

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berbagai model prediksi potensi kebangkrutan, seperti *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*, merupakan tiga model paling populer yang telah banyak digunakan untuk menilai risiko kebangkrutan perusahaan di berbagai sektor. Ketiga model ini dikenal luas karena kemudahan penerapannya serta dasar teoritis yang kuat. Namun, masing-masing model memiliki metode perhitungan dan parameter yang berbeda, sehingga tingkat akurasi dan relevansinya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan industri yang dianalisis.

Sayangnya, minimnya jumlah penelitian yang secara langsung membandingkan model-model populer dengan model-model yang kurang dikenal menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan studi dalam bidang ini. Padahal, beberapa studi menunjukkan bahwa model yang kurang populer, seperti model *Grover*, *Taffler*, *Zavgren*, dan *Fulmer*, justru memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam kondisi tertentu dibandingkan model yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan analisis dengan menguji berbagai model prediksi, baik yang populer maupun yang kurang dikenal, guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai keandalan masing-masing model dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

Selain itu, salah satu tantangan dalam penerapan model prediksi potensi kebangkrutan adalah menentukan model yang paling akurat dalam kondisi tertentu,

terutama untuk meminimalkan *Type I Error*, yaitu kesalahan dalam memprediksi perusahaan tidak bangkrut padahal sebenarnya bangkrut. Kesalahan ini memiliki dampak serius karena dapat menyebabkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, atau manajemen perusahaan, mengambil keputusan yang keliru, seperti memberikan pendanaan atau investasi pada perusahaan yang seharusnya berisiko tinggi (Sitorus & Yulita, 2023).

Untuk itu, penerapan dan pengujian berbagai model prediksi potensi kebangkrutan menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan sektor-sektor strategis yang memiliki peran besar dalam perekonomian nasional. Salah satunya adalah sektor kelautan dan perikanan, yang tidak hanya menjadi andalan ekspor Indonesia tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan penyediaan lapangan kerja. Dengan besarnya kontribusi tersebut, risiko kebangkrutan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini perlu dicermati secara lebih serius melalui pendekatan analisis yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana kinerja model-model prediksi potensi kebangkrutan, baik yang populer maupun yang kurang dikenal, dalam konteks sektor kelautan dan perikanan di Indonesia.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar, memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan. Komoditas ekspor unggulan seperti udang, tuna, rumput laut, dan lainnya mencatatkan ekspor 1,15 juta ton senilai USD 4,81 miliar pada Januari–Oktober 2024 (KKP, 2024). Sektor ini berperan penting dalam ekonomi nasional, penyedia pangan, lapangan kerja bagi 7 juta orang, serta menyumbang 7,92% PDB Maritim. Namun, tantangan seperti pembangunan pesisir

tak ramah lingkungan, penangkapan ikan ilegal, dan polusi laut mengancam keberlanjutan sektor ini.

Data Badan Pusat Statistik yang diolah PDS-KKP, Neraca perdagangan perikanan Indonesia mengalami surplus rata-rata 6,17% per tahun dari sebesar USD 4,112 Miliar pada tahun 2017 menjadi USD 5,540 Miliar tahun 2022.



Gambar 1. Neraca Perdagangan Produk Perikanan Indonesia
(Sumber : BPS yang diolah PDS-KKP)

Meskipun data menunjukkan bahwa industri perikanan Indonesia terus mencatatkan peningkatan surplus setiap tahunnya, kondisi di lapangan tidak sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Pada tahun 2023, sejumlah perusahaan perikanan, baik milik negara maupun swasta, justru mengalami kerugian. Salah satunya adalah PT Cilacap Samudera Fishing Industry (ASHA) yang mencatatkan kerugian sebesar Rp20.575.531.552. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan publik dan memunculkan pertanyaan mengenai stabilitas sektor perikanan nasional.

Capaian surplus perdagangan memang menunjukkan potensi besar industri perikanan Indonesia di pasar global. Namun, realita di lapangan memperlihatkan

bahwa tidak semua pelaku usaha mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan tantangan operasional. Mengingat sektor ini berperan penting dalam perekonomian nasional dan ketahanan pangan, kebangkrutan perusahaan perikanan dapat berdampak luas mulai dari hilangnya lapangan pekerjaan hingga terganggunya pasokan pangan berbasis ikan bagi masyarakat.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis akurasi tujuh model prediksi potensi kebangkrutan dalam konteks perusahaan sub-sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dari 7 model prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub-sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana tingkat akurasi dari 7 model prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub-sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
3. Model prediksi potensi kebangkrutan manakah yang memiliki tingkat *Type I Error* terendah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis prediksi potensi kebangkrutan masing-masing perusahaan.
2. Menganalisis tingkat akurasi 7 model prediksi potensi kebangkrutan.

3. Mengidentifikasi model prediksi dengan tingkat *Type I Error* terendah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis berharapana sp penelitian ini dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur model prediksi potensi kebangkrutan dalam sektor strategis.
2. Memberikan rekomendasi kepada investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam memilih model prediksi potensi kebangkrutan yang paling relevan.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis akurasi 7 model prediksi potensi kebangkrutan terhadap perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Objek penelitian adalah perusahaan dalam sub sektor perikanan dan memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode tersebut. Model prediksi yang dianalisis mencakup *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*, *Zavgren*, *Taffler* dan *Fulmer*.